# BAB II

# LANDASAN TEORI

## A. Deskripsi Teori Dasar

### 1. Implementasi

Implementasi disebut juga sebagai pelaksanaan atau penerapan. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan implementasi adalah sebuah penerapan. Impelementasi menurut Browne dan Wildavsky adalah aktivitas yang luas dan saling menyesuaikan. Implementasi menurut Schubert yaitu sistem rekayasa.[9]

Dalam Bahasa Inggris, kata implementasi yaitu "*to implement*", yang artinya menerapkan. Sebuah kegiatan yang direncanakan dan dilakukan dengan serius mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan juga termasuk ke dalam implementasi.

Menurut teori Jones, proses mewujudkan suatu program sampai terlihat hasilnya juga disebut implementasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu kegiatan yang memiliki

[9] Arinda Firdianti, "*Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa",* (Yogyakarta: CV.Gre Publishing, 2018), hlm.19

kebijakan sehingga dapat terlaksana dan mencapai tujuan dari pembentukan kebijakan tersebut.[10]

Arifin Tahir, mengaitkan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan dalam sebuah kebijakan baik individu atau kelompok pemerintah atau swasta disebut sebagai implementasi.[11] Sedangkan Hamalik menjelaskan mengenai implementasi sebagai suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.[12] Menurut Nurdin implementasi adalah sebuah proses perbuatan dan sebuah kegiatan dalam penerapan yang telah direncanakan sehingga tersusun dengan sistematis.[13] Sejalan dengan pernyataan dari Nurdin, Mulyasa menyatakan bahwa Implementasi merupakan pelaksanaan dengan tahapan yang telah

[10] Solichin Abdul Wahab, "*Analisis Kebijakan Dari Formulasi ke Implementasian dan Kebijaksanaan Negara"*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 65.

[11] Hamidah Darmadi, "*Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) : Konsep Dasar Strategi Memahami Ideologi Pancasila dan Karakter Bangsa",* (Jakarta: Anlmage, 2020), hlm. 29

[12] Deddy Mulyadi. *"Study Kebijakan Publik Dan Pelayanan Publik".* (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm.47

[13] Nurdin Usman, "*Konteks Impelmentasi Berbasis Kurikulum",* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007). hlm.70

dirancang dan tersusun serta sudah tersistematika dengan baik baru dapat dilakukan.[14]

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan kepada kata implementasi mengarah pada kegiatan, adanya tidakan nyata, metode dan terencana dengan sistematis baru dapat dijalankan dengan baik. Implementasi merupakan aktivitas terencana berdasarkan norma dan tujuan tertentu serta dilaksanakan secara sungguh-sungguh bukan sekadar kegiatan tanpa arah.[15] Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah penerapan dan pelaksanaan suatu kegiatan terencana secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dalam aktivitas tersebut.

**2. Program Keagamaan**

**a. Pengertian Program Keagamaan**

Program Keagamaan terdiri dari dua suku kata yaitu Program dan Kegamaan. Program dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti "rencana atau rancangan mengenai sesuatu serta usaha-usaha yang akan dijalankan". Menurut Joan L. Heman sebagaimana yang dikutip oleh Farida Yusuf dalam

[14] E Mulyasa, *"Impelmentasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan:,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). hlm.56

[15] Arinda Firdianti, *"Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa",* (Yogyakarta : CV.Gre Publishing, 2018), hlm. 19

bukunya yang berjudul Evaluasi Program, mengatakan bahwa program adalah suatu yang diupayakan dan dilakukan oleh manusia dengan tujuan mendapatkan perolehan serta berpengaruh di dalamnya. Sedangkan menurut pengertian secara umum, program adalah kegiatan yang berkesinambungan dan terdapat kebijakan.[16]

Suatu kesatuan aktivitas dari realisasi atau implementasi dari suatu peraturan, berjalan selama proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang disebut juga dengan program.[17]

Sedangkan kata keagamaan diambil dari kata dasar agama yang mendapat awalan ke dan akhiran an sehingga terbentuklah kata keagamaan. Dalam Bahasa Arab, agama yaitu *din,* yang artinya undang-undang, peraturan, atau hukuman. Sedangkan dalam bahasa Inggris, agama merupakan serapan dari kata religi, yang artinya mengumpulkan dan membaca, kumpulan cara mengabdi kepada Tuhan.

Menurut Hasyim agama adalah ajaran dari Tuhan yang terdapat dalam kitab suci, yang diturunkan dari generasi ke generasi untuk

[16] Suharsimi Arikuto dan Cepi Safreuddin Abdul Jabar, "*Evaluasi Program Pendidikan"* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.23

[17] Rusydi Ananda & Tien Rafida, "*Pengantar Evaluasi Program Pendidikan",* (Medan : Perdana Publishing, 2017), hlm. 5.

memberikan pedoman hidup kepada manusia agar dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat, sedangkan perilaku keagamaan adalah segala bentuk tindakan, perbuatan, maupun yang diucapkan seseorang yang berkaitan dengan ajaran agamanya, yang dilakukan semata-mata karena kepercayaannya kepada Tuhan, ajaran, bentuk bakti dan kewajiban yang berhubungan dengan ajaran agama.

Muhaimin menjelaskan bahwa program keagamaan adalah suatu keadaan dimana terdapat unsur nilai-nilai keagamaan, yang nantinya mempengaruhi perkembangan kehidupan jiwa syariat Islam. Sedangkan menurut Ika Wirananti program keagamaan merupakan rangkaian kegiatan dan perbuatan lahir dan batin manusia bersumber pada pedoman keagamaan, kemudian diharapkan mendatangkan pengaruh yang baik bagi jiwa manusia.[18]

Dari pengertian mengenai program keagamaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa program keagamaan adalah suatu rencana yang didalamnya terdapat proses bimbingan untuk membentuk sikap, sifat dan perilaku manusia baik pada perilaku lahir

[18] Ika Wiranti, "*Implementasi Program Kegiatan Keagamaan di MTs Ma'arif Andong Boyolali dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa"* Tahun 2019. Skripsi (Salatiga: IAIN Salatiga), hlm. 15

maupun batin yang bermuara pada kerohanian keagamaan dengan tujuan yang sesuai pedoman.

**b. Indikator Keberhasilan Program**

Indikator keberhasilan menjadi sebuah acuan untuk mengetahui apakah program yang dijalankan sudah berhasil mencapai tujuan yang diinginkan atau belum. Menurut Listya sesuainya sarana prasarana dengan rencana yang ditetapkan, kesesuaian faktor yang terlibat, memperoleh rekomendasi kebijaksanaan, dan membangun sistem monitoring untuk kedepannya dapat menjadi acuan dalam melihat suatu program yang dijalankan tersebut mencapai keberhasilan. Indikator keberhasilan di bagi ke dalam dua jenis yaitu berikut:

1) Indikator Output

Indikator yang mengukur sejauh mana program telah berjalan disebut dengan indikator output. Indikator ini terdiri dari jumlah program keagamaan yang telah berjalan dengan baik, orang yang mengikuti kegiatan, jumlah orang yang mendapat binaan dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan kegiatan tersebut.

2) Indikator Outcome

Indikator yang mengukur sejauh mana dampak yang berhasil di capai dari anggota yang

melaksanakan serta terlibat dalam program keagamaan sendiri. Indikator outcome dapat dilihat dari perubahan tindakan, meningkatnya ilmu pengetahuan, dan perubahan tingkat kesejahteraan.

**c. Macam-Macam Program-Program Keagamaan di Sekolah**

M. Quraish Shihab menekankan bahwa program keagamaan yang efektif harus mencakup kegiatan ibadah, akhlak dan ilmu pengetahuan.

Menurut Kemendiknas No. 9 Tahun 2008, bentuk program keagamaan adalah:

a) Melaksanakan ibadah
b) Memperingati hari-hari besar keagamaan
c) Melaksanakan perbuatan amaliyah sesuai dengan norma agama
d) Mengadakan kegiatan lomba bernuansa agama
e) Mengembangkan dan memberdayakan kegiatan keagamaan di sekolah.[19]

Adapun beberapa contoh program keagamaan yang diterapkan oleh Lembaga Pendidikan khususnya sekolah menurut Asmaun Sahlan sebagaimana yang dikutip oleh Wanti Rahayu dkk. Program keagamaan

[19] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (konsep dan implementasi)*, (Bandung: Alfabet, 2012) hlm.262

sekolah yang idealnya diikuti oleh seluruh warga sekolah dalam bentuk kegiatan, yaitu:[20]

a) Membaca Alquran sebelum Kegiatan Belajar Mengajar di mulai.
b) Berdo'a sesuai keyakinan masing-masing di awal dan akhir pelajaran.
c) Melaksanakan sholat Dluha berjamaah.
d) Melaksanakan sholat dzuhur berjamaah.
e) Mengadakan kajian rutin.
f) Membiasakan infaq
g) Mengadakan kegiatan BTQ (Baca Tulis Alquran).
h) Mengadakan kegiatan sosial keagamaan.
i) Mengadakan kegiatan pondok Ramadhan.
j) Membiasakan budaya 3S (senyum, salam, sapa).
k) Memperingati Perayaan Hari Besar Islam

**d. Tujuan dan Nilai-Nilai Program Keagamaan**

Program keagamaan bertujuan untuk membuat peserta didik agar lebih memperdalam pengetahuan mengenai materi yang diperoleh di kelas, seperti mengenal hubungan antar mata pelajaran yang telah dipelajari dengan keimanan dan ketaqwaan, kemudian meneladani dan menerapkannya dalam kehidupan,

[20] Wanti Rahayu, dkk. *"Analisis Program Kegiatan Keagamaan terhadap Peningkatan Akhlak Siswa.* Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar, Vol.2 No.1, 2019, hal. 3

serta mampu untuk melengkapai upaya pembinaan manusia seutuhnya.[21]

Dalam upaya membangun pembentukan perilaku peserta didik yang sesuai dengan arahan tujuan pendidikan Islam, maka sekolah dapat melaksanakan kegiatan keagamaan yang bersifat rohani agar dapat dilakukan oleh seluruh warga sekolah supaya menjadi sebuah budaya dimana diterapkan dalam keseharian peserta didik maupun pendidik ketika berada dalam lingkungan sekolah. kemudian, pendidikan Islam itu sendiri memiliki tujuan yaitu membina manusia menjadi manusia seutuhnya yang beriman, bertaqwa dan membentuk kepribadian manusia yang memberikan manfaat bagi lingkungan sosialnya dan sekitarnya.[22]

Remaja disebut sebagai generasi yang cenderung memiliki sifat keras karena dapat memicu kerugian pada dirinya sendiri dan orang lain disekitarnya. Dengan adanya program keagamaan dimaksudkan agar menjadi benteng bagi peserta didik dalam bergaul kearah yang membuat diri sendiri menjadi tidak memiliki semangat hidup karena

[21] Departemen Pendidikan Nasional. "*Peningkatan wawasan Keagamaan (Islam)"*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2000) hlm.94

[22] Meilani Irvina*, "Implementasi Kegiatan Keagamaan Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SDN Sukaresmi Cianjur"* (Universitas Islam Indonesia, 2022).

pengaruh negatif dari lingkungan maupun dari dalam diri sendiri. Dengan banyaknya kasus yang beredar membuat sekolah memutuskan untuk menerapkan program keagamaan sebagai bentuk kegiatan demi terwujudnya suatu bangsa yang unggul dan berjiwa keimanan yang kuat.

Pendidikan karakter dapat terbentuk dengan sempurna apabila mendapatkan semua aspek yang menjadi penunjang yaitu aspek keluarga, aspek pendidikan sekolah dan aspek lingkungan sosial. Lingkungan keluarga dan lingkungan sosial juga dapat menjadi tempat belajar cara mendidik karakter Islami karena dapat berpengaruh dalam membentuk karakter religius yang sempurna.[23]

Kegiatan keagamaan seharusnya perlu disosialisasikan dan diinternalisasikan oleh pihak sekolah kepada peserta didik sebelum mereka melaksanakan segala macam peraturan yang nantinya akan menjadi kebiasaan untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan aturan dasar agama Islam. Hal tersebut dapat dituang melalui budaya sekolah yang sesuai dengan program keagamaan. Asas-asas yang harus dijalankan oleh umat Islam meliputi aturan-

[23] Muh. Arif Ahmad Julkarnain Moh, Halim Adrian, *"Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga,"* Jurnal Pendais Volume 3. (2021). hlm.90-10

aturan mengenai hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam semesta.

Maka dari itu, asas-asas agama Islam yang harus ditanamkan dalam jiwa peserta didik adalah:

a) Sikap dan perilaku kepada Allah

Sikap dan perilaku manusia kepada Allah merupakan hal yang paling utama untuk ditanamkan kepada peserta didik. Pada aspek ini, penanaman nilai-nilai ibadah yang benar merupakan sasaran utama dalam memberikan pendidikan Islam kepada peserta didik.

b) Sikap dan perilaku kepada sesama manusia

Akhlak merupakan hal utama dalam manusia bermasyarakat. Seseorang yang berakhlak akan mudah untuk dihargai oleh manusia lainnya. Seseorang yang mengimplementasikan iman yang dimilikinya untuk dijadikan pedoman dalam bermasyarakat akan menjadi manusia seutuhnya yang berakhlak baik. Dengan pembiasaan menanamkan ajaran pada aspek ini, tentunya akan mengarahkan peserta didik kepada ajaran Islam dan berakhlak baik.

### 3. Budaya Sekolah

Budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Maka dalam hal tersebut, menunjukkan bahwa budaya sekolah merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan sudah berkembang serta susah untuk diubah dalam lingkungan sekolah.

Menurut Short dan Greer, budaya sekolah adalah tradisi, keyakinan, dan norma-norma di dalam sekolah yang dapat dibentuk, dibina dan dipelihara oleh seluruh warga sekolah terutama pada pemimpin dan guru.

Deal dan Peterson menyatakan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh seluruh warga sekolah yaitu kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah.[24] Budaya sekolah juga merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah dalam masyarakat luas.

Menurut John Saphier dan Mattium King, pelaksanaan budaya sekolah tak lepas dari peran

[24] Supardi, *"Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya"*. (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2015)

kepemimpinan kepala sekolah dalam hal membimbing, mengajari, memotivasi dan mengawasi bawahannya yang diharapkan mampu untuk beradaptasi dan berpartisipasi aktif dalam menerapkan budaya sekolah sesuai dengan karakteristik budaya sekolah.

Menurut Stolp dan Smith budaya sekolah diartikan sebagai sejarah tentang pola penyampaian sebuah arti yang termasuk di dalamnya adalah norma, nilai, kepercayaan, upacara ritual, tradisi, dan mitos, mungkin itu yang membedakan tingakatan dari anggota dalam komunikasi sekolah. Sistem ini yang sering membentuk apa yang orang pikirkan dan bagaimana mereka bertindak.[25]

Pengertian budaya dapat disimpulkan dari berbagai pendapat diatas yaitu budaya adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat tertentu sebagai sebuah identitas dari masyarakat tersebut dalam bentuk norma, aktivitas dan seni. Norma dan nilai-nilai sebagai budaya berupa aturan-aturan atau hukum dan keyakinan. Aktivitas dalam suatu budaya merupakan kebiasaan yang akhirnya menjadi adat istiadat. Seni pada budaya dapat berupa sebuah karya yang dimiliki oleh masyarakat sesuai kebudayaannya tersebut. Sehingga

[25] Ahmad Susanto. "*Manajemen Peningkatan Kinerja Guru : Konsep, Strategi, dan Implementasinya.*" (Jakarta : Kencana, 2015) hlm. 192.

budaya antara suatu masyarakat dengan masyarakat yang lain akan berbeda.

Untuk dapat memperkuat penerapan budaya sekolah, sebaiknya pemimpin sekolah memperkuat jaringan yang nantinya semua warga sekolah akan berkomitmen untuk melakukan budaya sekolah dengan baik yaitu dengan cara sebagai berikut.[26]

a) Peran yang harus dimainkan oleh pemimpin adalah interaksi yang fleksibel dan kegiatan akademik yang memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan sekolah dan siswa.
b) Menyusun komunikasi yang efektif dengan berbagai sumber setiap minggu atau bulannya, seperti dengan orang tua siswa ataupun mitra sekolah.
c) Pihak sekolah dapat melakukan studi banding dengan pihak sekolah lain yang lebih unggul agar mencapai keberhasilan sekolah.
d) Memberikan peluang kepada komponen sekolah untuk mengikuti pelatihan yang dapat mengembangkan potensi diri agar terwujudnya budaya sekolah yang diharapkan.

Budaya sekolah perlu dikembangkan dengan mendiskusikan dan mengevaluasikan kecenderungan-kecenderungan baru yang terjadi dalam dunia pendidikan

[26] Ajat Sudrajat, "*Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter"* (Yogyakarta: Intan Mulia, 2014), hlm.9

agar budaya sekolah berekmbang sesuai dengan kemajuan dan kebutuhan dunia pendidikan. Dengan demikian siswa dapat menanamkan nilai-nilai budaya secara optimal.

*Educational Dictionary* menyebutkan bahwa budaya sekolah sebagai *"values and behaviors related to instuction as well as all other froms activities at school."*[27] Setiap pengajaran dan kegiatan lain yang berasal dari sekolah memiliki nilai-nilai dan sikap yang harus ditaati oleh warga sekolah. Nilai dan sikap atau perilaku inilah yang disebut dengan budaya sekolah. Seluruh warga sekolah bukan hanya dituntut untuk mantaati, namun harus pada tahap membudayakannya sehingga ketika menjalankannya diluar lingkungan sekolah tidak terasa berat.

Keberhasilan pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemajuan bangsa dikarenakan merekalah yang akan menjadi generasi emas sehingga harus dijalankan dengan sebaik mungkin. Banyaknya kasus-kasus korupsi dan pelanggaran hukum lainnya yang dilakukan oleh seseorang dapat disebabkan karena mereka belum mampu memperoleh pendidikan karakter religius yang baik dari sedini mungkin. Melalui budaya sekolah yang religius, karakter religius dapat terbentuk. Siswa dengan karakter religius yang baik akan berhati-hati dalam menggambil

[27] Zhang Dongjiao, *"School Culture Improvement",* (Denmark : River Publisher, 2015), hlm. 5.

keputusan disetiap langkah hidupnya agar tidak melanggar hukum. Budaya sekolah *(school culture)* merupakan sebuah kebiasaan yang diterapkan dalam sekolah demi terciptanya karakter siswa menjadi lebih baik.

Budaya sekolah menurut Daryanto adalah sekumpulan norma, nilai dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarah ke seluruh aktivitas personel budaya.[28] Dengan adanya budaya sekolah pendidikan karakter dapat dengan mudah diterapkan. Pembentukkan karakter religius tentunya harus melalui adanya budaya religius di sekolah.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa budaya dan budaya sekolah hampir sama. Perbedaan antara keduanya adalah jika budaya cakupannya lebih luas atau berlaku dimasyarakat sedangkan budaya sekolah cakupannya hanya sebatas dilingkungan sekolah.

Budaya sekolah berlaku untuk seluruh warga sekolah yakni kepala sekolah, guru, siswa, karyawan serta wali murid. Adanya budaya sekolah suatu sekolah dapat memiliki identitas sekolah yang membuatnya berbeda dengan sekolah lain. Begitupun dengan penerapan nilai-

[28] Eva Maryamah, *"Pengembangan Budaya Sekolah",* Jurnal Tarbawi,Tahun. 2016,Vol.2, No.2, hlm. 88.

nilai pada sekolah berbeda-beda sesuai dengan budaya yang diterapkan.

## 4. Karakter Religius

### a. Pengertian Karakter Religius

Karakter merupakan ciri khas sifat dan kejiwaan, akhlak, budi pekerti, watak, tabiat yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain. Maka dari itu, karakter disebut sebagai cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas setiap individu berinteraksi dilingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara dalam kehidupan.[29]

Karakter merupakan suatu sifat yang dapat membekali seorang pelajar menjadi pribadi yang unggul dan dapat bersaing serta beradaptasi dengan lingkungan dan kemajuan dunia. Dengan adanya keimanan yang kuat diharapkan dapat menjadi benteng pertahanan dalam kehidupan dan pergaulan. Terutama pada remaja yang tidak hanya dituntut memiliki hubungan baik dengan Tuhan, namun juga kepada sesama manusia. Remaja rentan kepada kemerosotan mental yang mengharuskan dirinya memiliki bekal agama yang kuat melalui bentuk karakter religius yang dimilikinya.

[29] Deni Damayanti, "*Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah"* (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm.11

Usaha yang dilakukan oleh setiap warga sekolah dan dilakukan secara bersama-sama dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar sekolah guna membantu mendidik peserta didik agar memiliki jiwa jujur, bertanggungjawab, disiplin, santun dan terampil disebut dengan pendidikan karakter.[30]

Creasy mengartikan bahwa pendidikan karakter sebagai upaya yang akan mendorong peserta didik untuk tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir yang matang dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun akan dihadapkan dengan berbagai tantangan. Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan:

1) Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang baik dan searah dengan nilai-nilai religius yang universal.
3) Menanamkan perilaku peserta didik sebagai penerus bangsa dengan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab.

[30] Sopan Amri, "*Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran".* 2011. (Jakarta:prestasi pustakaraya). hlm 6

4) Mengembangkan kemampuan kreatif, mandiri dan berwawasan kebangsaan peserta didik.
5) Mengembangkan lingkungan belajar yang bersahabat, aman, jujur dan penuh kreatifitas agar tumbuh rasa cinta terhadap belajar sehingga menjadi bangsa yang penuh kekuatan.[31]

Menurut Ratna Megawangi, kesuksesan Cina dalam membina pendidikan karakter terjadi sejak awal tahun 1980-an. Dalam hal tersebut, Ratna menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat digunakan dalam mengukur perilaku melalui proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik sehingga mampu berakhlak mulia atau dalam istilah disebut dengan *knowing the good, loving the good, and acting the good*.[32]

Pada saat ini, pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk meminimalisir terjadinya demoralisasi dan degradasi pengetahuan bangsa ini di semua lapisan masyarakat. Maka dari itu, dengan membina pendidikan karakter diharapkan dapat membangun pondasi bangsa yang kokoh dalam membangkitkan kesadaran berbangsa.[33]

---

[31] Zubaedi. 2013. "*Desain Pendidikan Karakter*", (Jakarta:Kencana). hlm.102

[32] Nurul Musrifah, dkk. "*Guru Sebagai Pilar Utama Pembentukan Karakter",* Jurnal Madani : Ilmiah Multidisiplin, Vol.1, No.6, hlm. 484

[33] Ibid., hal.62

Religiusitas adalah kesatuan yang menjadikan seseorag disebut beragama secara komprehensif. Dalam Islam religiusitas pada dasarnya akan tersermin dari pengalaman akidah, syari'ah dan akhlaknya. Religius adalah berhubungan dengan Tuhan yang menunjukkan bahwa setiap perkataan, tindakan, dan pikiran seseorang selalu diupayakan sesuai dengan perintah Tuhan. Karakter Religius merupakan karakter manusia yang menjadikan agama sebagai pedoman dalam setiap bertindak dan menjalankan perintah tuhannya dan menjauhi larangannya. Religius juga memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap agama lain serta memilih hidup rukun namun tetap pada syariat ajaran agama yang dianutnya.[34]

Dalam penerapannya pada kehidupan sosial, sikap daripada karakter religius yang ada pada manusia ini tidak hanya sekedar bagaimana memerankan aturan agama mengatur kehidupan manusia saja, namun juga pada bagaimana motivasi dari dalam diri manusia merubahnya menjadi arah kebaikan.[35]

---

[34] Dyah sriwilijeng. "*Panduan implementasi penguatan pendidikan karakter",* (Jakarta: Erlangga,2017), hlm. 8

[35] Fuat Nashori Suroso Djamaludin aok, "*Psikologi Islam : Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi"* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1994). hlm.76

Adanya dekadansi moral atau kemerosotan moral yang terjadi di kalangan remaja ditengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan sekolah yang semakin meningkat dan beragam. Seperti kriminalitas, kekerasan, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia.

Dan juga terdapat siswa yang tidak memiliki sopan santun serta moral yang mengikis ketika berhadapan dengan guru. Kurangnya disiplin siswa dan hilangnya rasa tanggung jawab juga merupakan hal biasa yang terjadi pada kalangan remaja yang masih dalam masa pertumbuhan. Hal ini mengharuskan siswa menanamkan nilai-nilai karakter religius sedini mungkin agar mengurangi tingkat kriminalitas pada kalangan remaja nantinya.

Karakter Religius siswa mengalami kemunduran tersebut, oleh karena itu terdapat tiga pihak yang dapat mendukung terbentuknya karakter Karakter Religius yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. Religius juga mencerminkan keimanan kepada tuhan yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai

perbedaan agama lain, menunjang tinggi sikap toleran terhadap agama, dan kepercayaan lain.[36]

**b. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter**

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari 4 sumber: Pertama, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupannya selalu di dasari ajaran agama dan kepercayaannya. Maka dari itu agama menjadi pondasi dalam pendidikan karakter dalam menjalankan kehidupan.

Setiap agama memiliki aturan-aturan akan sikap yang harus diterapkan dalam kehidupannya agar tidak melenceng dari norma-norma agama dan negara.

Kedua, pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyaratan, budaya dan seni. Negara Indonesia adalah negara yang memiliki ideologi sebagai bentuk pijakan dalam menaati aturan bangsa. Dengan berpegang pada pancasila dan menjalankannya pada kehidupan bermasyarakat maka hidup bangsa Indonesia akan bersatu dan menjadikan nilai karakter bangsa yang baik jika dipandang oleh negara lain.

[36] Dyah Sriwilujeng, "*Panduan Implementasi Penguat Pendidikan Karakter"*,(Jakarta: Erlangga, 2017), hlm.8

Ketiga, budaya. Nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Budaya akan menjadi sebuah kebiasaan yang nantinya membentuk karakter bangsa sesuai dengan lingkungannya. Budaya menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter manusia.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki setiap warga. negara Indonesia. Tujuan pendidikan nasional ini menjadi yang paling operasional dalam mengembangkan budaya dan karakter bangsa.[37]

Maka dari itu, dengan adanya penanaman nilai-nilai karakter melalui kelima hal tersebut nantinya akan menjadi sebuah perubahan yang membawa bangsa terutama peserta didik menjadi bangsa yang maju akan moral serta pendidikannya. Setiap peserta didik haruslah ditunjukkan sedini mungkin untuk mengenal karakter dan menanamkannya dalam lingkungan. Pendidikan karakter dapat didapatkan di lingkungan masyarakat dan juga di sekolah. Sekolah memiliki peranan yang

[37] Dr.Zubaedi. 2011. "*Desain Pendidikan Karakter"*. (Jakarta: Kencana). hlm.143

penting dalam membentuk dan meningkatkan karakter yang baik bagi peserta didik.

**c. Indikator Karakter Religius**

Nilai religius yang kuat adalah suatu landasan untuk menjadi seseorang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif bagi peserta didik. Sikap religius memegang peranan penting yang dijadikan sebagai pondasi dalam menciptakan generasi-generasi penerus bangsa yang handal, cakap dan berbudi pekerti yang baik.[38]

Glock dan R. Stark dalam bukunya tahun 1988 yang berjudul American Piety: *The Name of Religius Commitment*, menyebutkan ada lima dimensi keagamaan yang ada pada diri manusia yaitu; dimensi prkatek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi.[39] Kelima dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dimensi Keyakinan

   Seorang muslim yang religius akan memiliki aqidah yang kuat. Dimensi keyakinan ini mengungkap bagaimana keyakinan manusia

[38] Hadi Cahyono, "*Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa"* Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 3 Nomor 2 (Juli 2015), hlm.5-6

[39] Dadang Kahmad, "*Sosiologi Agama"* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002). hlm. 53-54

kepada Tuhannya dengan meyakini rukum iman, kebenaran agama dan masalah-masalah gaib. Agama islam mengajarkan dan memerintahkan kepada manusia untuk beriman dan bertaqwa sehingga berpegang teguh pada keyakinan dan kebenaran ajaran agama.[40]

Masa remaja adalah waktu dimana manusia menerima paham lingkungan yang akan membentuk karakternya. Oleh karena itu, pertumbuhan remaja peserta didik ada di waktu mereka menginjak sekolah menengah pertama. Apabila pada usia yang masih rentan akan goncangan membuat remaja mudah menerima keyakinan yang berbeda dari berbagai hal. Maka dari itu, untuk menghindari hal tersebut perlunya menekankan peserta didik pada pendidikan agama yang menanamkan keyakinannya terhadap ajaran yang dianutnya dan membentengi diri dari pergaulan dan karakter yang menyesatkannya.

2. Dimensi Praktek Agama

Ciri yang tampak dari seorang muslim yang memiliki karakter religius adalah perilaku ibadahnya kepada Allah. Dimensi praktek agama

[40] Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, "*Watak Pendidikan Islam"* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 138

dapat dilihat dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang telah diperintahkan oleh agamanya.

Peningkatan aktivitas ibadah manusia dilakukan dengan beberapa usaha pendekatan dan dapat dilakukan dengan pembiasaan sehari-hari, sekaligus memberikan pemahaman akan makna ibadah yang dilakukannya dalam sehari-hari.[41]

3. Dimensi Pengalaman

Dimensi pengalaman ini mengukur pada seberapa dalam kedekatan seorang muslim ketika mencapai karakter religius yang baik yaitu merasakan dan mengalami perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi dalam melakukan ibadah, seperti perasaan dekat dengan Allah SWT, perasaan doanya sering terkabul, perasaan bahagia karena masih disayang oleh Allah SWT dan lain sebagainya.

Pada masa remaja ini, pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap perkembangan karakternya cukup kuat. Seringkali pengaruh teman sebaya dapat menimbulkan konflik dan bingung dalam menentukan pilihan. Sehinggan

[41] Ramayulis, "*Psikologi Agama"* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)., hlm. 59.

siswa cenderung mengikuti pergaulan yang salah. Seharusnya suasana pergaulan pada kelompok teman sebaya memiliki konsep dasar keagamaan agar menjadi sumber proses pengayaan konsep keagamaan remaja dan saling belajar untuk menumbuhkan pengalaman akibat dari kuatnya dimensi keyakinan dan praktek agama.

4. Dimensi Pengetahuan Agama

   Dimensi pengetahuan agama ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, pemahaman tentang kitab yang diturunkan untuk agamanya yang menerangkan tentang hukum-hukum kehidupan bagi para pemeluknya. Orang-orang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

5. Dimensi Pengamalan Agama

   Dimensi pengamalan agama ini berkaitan dengan bagaimana merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama. Dalam rumusan Glock dan Stark, dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran

agamanya, bagaimana individu berhubungan dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia.

Dimensi pengalaman juga mengingatkan pada tingkatan tingkah laku manusia yang sesuai dengan aturan agamanya, misalnya sikap sosial di lingkungan kehidupannya seperti menjenguk tetangga sakit, menolong dalam kebenaran dan sikap sosial lainnya.

Dari pengertian kelima dimensi religius diatas, karakter religius yang dapat dinilai mampu membentuk karakter siswa yaitu harus memiliki efisiensi dalam hasil yang diinginkan. Untuk membentuk generasi yang cerdas serta beragama, maka sebuah karakter harus memiliki nilai-nilai yang menjadi indikator keberhasilannya. Adapun indikator yang dapat mengukur karakter religius siswa adalah sebagai berikut.

1. Selalu percaya akan agama yang dianutnya

Setiap manusia haruslah percaya atas apa yang telah menjadi pilihannya dalam memilih agama. Seseorang yang percaya akan keberadaan Tuhannya dan selalu merasa diawasi dan disayangi oleh Tuhannya, maka tidak akan ada penyimpangan terhadap keyakinan yang

dianutnya. Begitupun dengan remaja seperti peserta didik, mereka haruslah menanamkan kepercayaan kepada Tuhan, yakin bahwa semua adalah campur tangan dari Tuhannya. Maka dari itu, keyakinan tentang ajaran agama yang dianutnya menjadi pondasi awal dalam mengukur karakter religius peserta didik.

2. Disiplin yang tinggi

   Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Pendisiplinan adalah usaha usaha untuk menanamkan nilai ataupun pemaksaan agar subjek memiliki kemampuan untuk menaati sebuah peraturan.

3. Sabar

   Sabar adalah tindakan menahan diri dari hal-hal yang ingin dilakukan, menahan diri dari emosi, dan bertahan serta berusaha untuk tidak mengeluh pada saat sulit atau sedang mengalami musibah. Untuk bisa sabar dibutuhkan kelapangan hati juga ketabahan, kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan yang harus dilewati untuk bisa berada di jalan Allah. Kualitas diri seseorang akan terbentuk dari seberapa kuatnya seseorang untuk tetap bersabar. Sebagaimana Ali bin Abi Thalib

RA, menjelaskan bahwa “kesabaran dan keimanan sangat berkaitan erat ibarat kepala dan tubuh. Jika kepala manusia sudah tidak ada, maka tubuhnya tidak akan berfungsi. Demikian pula apabila kesabaran hilang maka imanpun akan ikut hilang”. Maka bagi siswa, sangat penting untuk melatih kesabaran sedini mungkin untuk membekali dirinya pada kenyataan memasuki tahap setelah masa remaja.

4. Rasa syukur yang tinggi

   Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih dan pengakuan atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, bersyukur dapat ditunjukkan dengan mengucapkan kata-kata terima kasih, berdoa, atau menggunakan nikmat yang diberikan dengan sebaik-baiknya, karena dengan bersyukur seseorang dapat memperoleh kepuasan dan rasa bahagia yang mendalam atas segala nikmat yang diberikan.

5. Rasa tanggungjawab yang tinggi

   Pengertian tanggung jawab adalah melakukan semua tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Tanggung jawab juga

berarti siap menanggung segala risiko atas perbuatan sendiri.

6. Saling tolong-menolong

   Sebagai makhluk sosial, kita tidak dapat menghindari ketergantungan pada bantuan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan kita. Istilah tolong menolong ini mengandung arti yang dalam, yaitu saling membantu dan mendukung satu sama lain untuk meringankan beban yang mungkin kita hadapi. Ini adalah manifestasi konkret dari nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam diri kita. Dan hal tersebut dapat dibisakan pada lingkungan sekolah untuk melatih karakter yang ada dalam diri peserta didik.

7. Mengutamakan kejujuran

   Jujur adalah suatu sikap yang lurus hati, menyatakan yang sebenar-benarnya tidak berbohong atau berkata hal-hal yang menyalahi apa yang terjadi (fakta). Jujur juga dapat diartikan tidak curang, melakukan sesuatu sesuai dengan aturan yang berlaku dan lain sebagainya. Sifat jujur sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap individu.

8. Santun

Santun adalah baik dan halus budi bahasa serta tingkah lakunya. Jadi sopan santun adalah sikap, perbuatan, tingkah laku, budi pekerti yang baik dan halus serta diiringi sikap menghormati orang lain dalam bergaul.

**d. Strategi pembentukan karakter religius**

Menurut Morrisey strategi adalah proses menentukan arahan yang dituju oleh suatu organisasi agar misinya tercapai dan sebagai daya untuk mendorong kemajuan kedepannya.[42] Peraturan Presiden Republik Indonesia No.83 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PKK) bab 1 pasal 5 sebagai berikut: PKK sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4, dilakukan dengan menggunakan prinsip sebagai berikut:

1) Orientasinya pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh dan terpadu
2) Keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter masing-masing lingkungan pendidikan diperlukan
3) Memerlukan keberlangsungan pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.[43]

[42] GL, Morrisey. "*Pedoman Pemikiran Strategi Membangun Landasan Anda",* (Jakarta: Prenhallindo, 1996), hlm.45

[43]Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017

Adapun Fathurrahman menyebutkan bahwa strategi peneraan pendidikan karakter religius melelui budaya sekolah sebagai berikut :

1. Menciptakan Suasana Religius

   Menciptakan suasana religius yaitu untuk mengondisikan susana sekolah dengan nilai-nilai religius (keagamaan). Hal tersebut bisa dilakuka melalui tersedianya tempat peribadahan disekolah.

2. Internalisasi Nilai

   Internalisasi nilai dilaksanakan dengan memberikan pemahaman nilai-nilai keagamaan pada siswa. Proses internalisasi nilai bukan sekedar guru agama melainkan semua guru. Internalisasi nilai dapat dilakukan dengan pemberian nasehat.

3. Keteladanan

   Proses mewujudkan budaya religius disekolah, dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan memberikan contoh yang nyata untuk mengajak secara halus oleh warga sekolah pada peserta didik. Pendekatan keteladanan dapat dilakukan dengan akhlak yang baik, menghormati yang tua, berkata baik. Pembiasaan Pendekatan pembiasaan yakni tindakan aktif secara kontinu menciptakan situasi dan kondisi religius, guna

mencapai tujuan pendidikan karakter religius, diantaranya menyapa, berdoa bersama, puasa sunnah, sholat dhuha, tadarus Al-qur'an.[44]

Metode yang dianggap efektif untuk meningkatkan kesadaran dan ketaatan seseorang terhadap ajaran agama yang membentuk karakter religius peserta didik adalah habituasi (pembiasaan). Habituasi dilakukan sampai pada sikap sulit meninggalkan. Terdapat beberapa teori tentang habituasi, antara lain:[45]

1. Teori Pembiasaan (*Habituation Theory*)

   Teori ini menekankan pada pengulangan perilaku tertentu secara konsisten. Dalam konteks pembentukan karakter religius, teori ini menekankan pentingnya pengulangan praktik-praktik keagamaan seperti shalat, dzikir, atau puasa dalam membentuk karakter yang religius.

2. Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*)

   Teori ini menggabungkan aspek-aspek kognitif, sosial, dan lingkungan dalam pembentukan perilaku. Dalam konteks

[44] Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *"Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam",* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 232 237.

[45] Ahsanulkhaq, M. "*Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan"*. Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2(1) (2019), hlm.56

pembentukan karakter religius, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dan mengembangkan karakter religius melalui proses observasi, identifikasi, dan penguatan yang dipandu oleh interaksi sosial dan lingkungan sekolah.

3. Teori Pembentukan Kebiasaan (*Habit Formation Theory*)

   Teori ini menyatakan bahwa kebiasaan terbentuk melalui rangkaian tindakan yang terjadi secara otomatis sebagai respons terhadap stimulus tertentu. Dalam konteks karakter religius, habituasi terjadi melalui pembiasaan praktik-praktik keagamaan sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada individu dan membentuk karakter religius yang kokoh.[46]

4. Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*)

   Menurut teori ini, individu belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain di sekitar mereka. Dalam konteks pembentukan karakter religius, peserta didik dapat membentuk karakter religius melalui peniruan terhadap praktik

[46] Wood, W., & Rünger, D. (2016). *Psychology of Habit. Annual Review of Psychology*, 67(1), 289-314.

keagamaan dan perilaku moral yang ditunjukkan oleh guru, teman sebaya, dan tokoh-tokoh agama.

## B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian oleh Aulia Anindia Jati dalam skripsinya yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SD IT IQRA 2 Kota Bengkulu". Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini dengan pemilihan data kemudian penyajian data dan selanjutnya penarikan kesimpulan. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan saya teliti adalah terletak pada variabel penelitian. Dalam penelitian Siti Mujayanah meneliti pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD IT IQRA Kota Bengkulu, sedangkan peneliti meneliti program keagamaan melalui budaya sekolah di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. Persamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai karakter religius. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, dalam menjalankan pendidikan karakter peserta didik dapat dilihat dari tiga wujud budaya menurut Koentjaraningrat yaitu melalui budaya ide, budaya aktivitas/perilaku dan budaya artefak. Kedua, keberhasilan pembentukan karakter religius melalui budaya sekolah ditunjukkan dengan tercapainya beberapa tujuan pendidikan yang telah

dirancang oleh sekolah. Ketiga, faktor yang mendukung ialah fasilitas yang memadai, peran guru dan wali kelas serta yayasan.[47]

2. Skripsi Ana Rosdiana yang berjudul *Penerapan Budaya Sekolah Islam di SMP IT Al- Madinah Bogor*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kesimpulan dari penelitian ini dengan adanya managemen budaya sekolah islami di SMP IT Al-Madinah dapat dikategorikan sudah cukup baik, dengan indikator pelaksanaannya beberapa kegiatan yang sesuai dengan dokumen(perencanaan), meningkatnya prestasi akademik, terciptanya lingkungan sekolah yang bersih. Ada pun kekurangan yang ditemui dalam penelitian ini yaitu terdapat beberapa kekurangan baik dari segi perencanaanya dan pelaksanaannya. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada objek sekolah yang akan diteliti.[48]
3. Skripsi berjudul *Upaya Mewujudkan Budaya Religius di SMK Negeri 1 Kalibagor Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas tahun 2016* yang ditulis oleh Dewi Ratna Utami dari mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto. Penelitian Dewi Ratna Utamai

[47] Aulia Anindia Jati, "*Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SD IT IQRA 2 Kota Bengkulu",* Skripsi (Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno, 2022)

[48] Ana Rosdiana, "*Penerapan Manajemen Budaya Sekolah Islami di SMP IT Al-Madinah Bogor",* Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017)

tersebut menjelaskan bahwa ada banyak upaya, strategi dan cara yang dilakukan pihak SMK Negeri 1 Kalibagor dalam mengembangkan budaya religius. Persamaan dari penelitian Dewi Ratna Utamai dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama bertema budaya religius. Kemudian yang menjadi perbedaan adalah penelitian sebelumnya meneliti tentang bagaimana upaya yang dilakukan dalam membentuk budaya religius di sekolah sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah bagaimana budaya tersebut dapat membentuk karakter religius siswa.[49]

4. Asmawati Nur Maru'aq dalam skripsi yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah di SMA Panca Budi Medan*". Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat 5 nilai karakter yang ditanamkan melalui budaya sekolah yaitu religius (sholat wajib dan sunnah berjamaah, tematik Al-qur'an, berdoa, merayakan hari besar keagamaan, pengajian islami, senyum sapa salam), jujur, disiplin, percaya diri, budaya antri. nilai karakter mutlak diberikan kepada peserta didik melalui pembiasaan rutin dalam budaya sekolah. Dalam penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah SMA Panca Budi Medan terdapat faktor penghambat

[49] Dewi Ratna Utami, "*Upaya Mewujudkan Budaya Religius di SMK Negeri 1 Kalibagor Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas",* Skripsi (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016)

yaitu faktor eksternal pada siswa, dimana faktor tersebut berasal dari keluarga dan masyarakat. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti budaya sekolah sedangkan perbedaannya terletak pada variabel pendidikan karakter dimana peneliti hanya meneliti pada karakter religius.[50]

## C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan, penulis membuat skema kerangka berpikir yang akan di tunjukan oleh gambar 2.1 berikut:

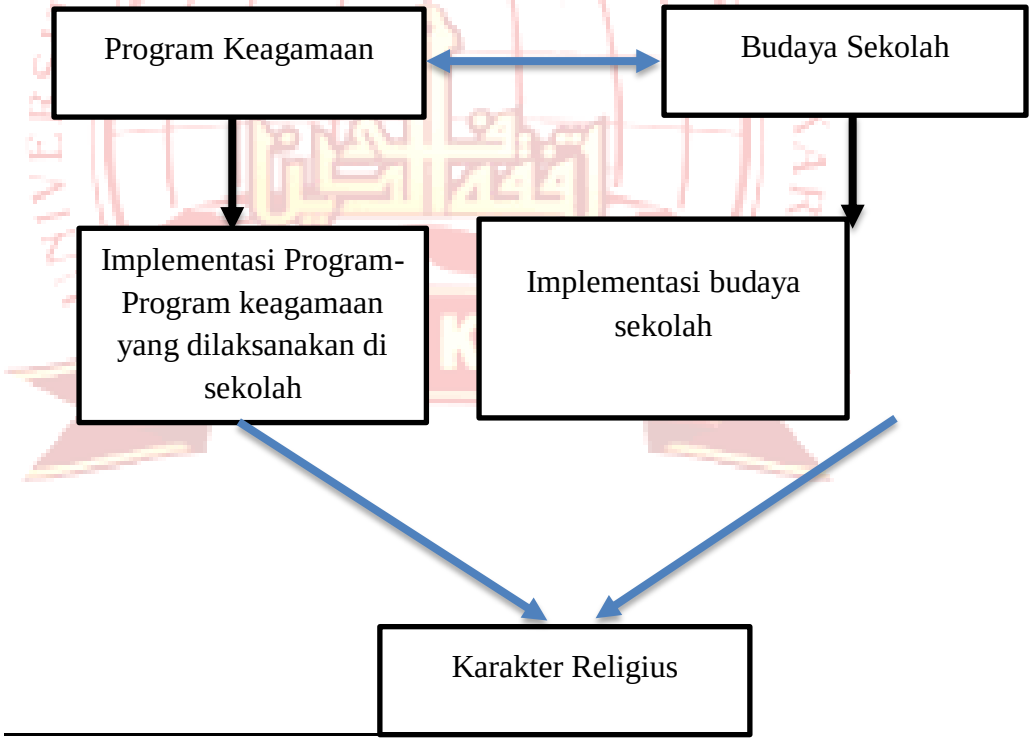


[50] Asmaun Sahlan, "*Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi"*,(Malang:UIN MALIKI PRESS,2010), hlm.85.

Gambar 2.1 menunjukkan bahwa dalam penelitian ini berpedoman pada teori utama yakni teori program keagamaan, budaya sekolah dan teori Karakter Religius. Teori program keagamaan berkaitan dengan implementasi program keagamaan yang ada pada sekolah dengan melihat pada ranah budaya sekolah ditinjau dari teori J.J Hoenigman sehingga terdapat teori program keagamaan melalui budaya sekolah sedangkan teori karakter religius terfokus pada implementasi program keagamaan melalui budaya sekolah tersebut dalam proses pembentukan karakter religius siswa di dalam lingkungan sekolah. Variabel X dalam penelitian ini adalah program keagamaan melalui budaya sekolah dan Variabel Y pada penelitian ini adalah karakter religius siswa.